

Integrasi Pendidikan Karakter pada Program Tahfiz al-Quran: Studi Kasus Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang

Laila Sangadah^{1*}, Asyharul Huda²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

²MAN 1 Magelang, Magelang

*ella_chaidzar@yahoo.com

Abstract: This study aims to describe the curriculum design of *tahfiz al-Quran* in Darunnajah Dormitory MAN 1 Magelang. Primary data sources come from field observations and interviews. While secondary sources are obtained from books, journals, and references related to curriculum studies, character education and *tahfiz al-Quran* in general. The results showed that this program was structured by integrating several components including program objectives, basic competencies, strategies and methods of learning *tahfiz al-Quran* and using character values to teach memorizing the Quran. The design of the education-based *tahfiz al-Quran* curriculum is an attempt to internalize character values into students. These values include religious, diligent, honest, disciplined, independent, conscientious and responsible.

Keyword: tahfiz al-Quran; character building; Darunnajah dormitory; Quran teaching

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain kurikulum tahfiz al-Quran di Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang. Sumber data primer berasal dari observasi lapangan dan wawancara. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan referensi yang berhubungan dengan kajian kurikulum, pendidikan karakter dan tahfiz al-Quran secara umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini disusun dengan mengintegrasikan beberapa komponen diantaranya tujuan program, kompetensi dasar, strategi dan metode pembelajaran tahfiz al-Quran dan menggunakan nilai-nilai karakter untuk mengajarkan hafalan al-Quran. Desain kurikulum tahfiz al-Quran berbasis pendidikan merupakan usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, tekun, jujur, disiplin, mandiri, teliti dan tanggung jawab.

Kata kunci: tahfiz al-Quran; pendidikan karakter; asrama Darunnajah; pendidikan al-Quran

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter bertujuan untuk mentransformasi nilai-nilai kehidupan dalam diri dan kepribadian seseorang. Siswa harus mendapatkan pendidikan karakter guna membentuk kepribadian yang mulia serta sehingga menjadi bekal dan pondasi bagi

kehidupannya kelak di masa depan.¹ Pendidikan karakter penting dan mendesak untuk dilakukan pada saat ini karena hasil pendidikan kerap tidak sesuai dengan tujuan pendidikan.² Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menjalankan pendidikan berbasis al-Quran.³

Dalam rangka pembentukan karakter Islami peserta didik, lembaga pendidikan dianggap memiliki peran penting untuk mencapai hal tersebut.⁴ Sekolah berasrama digadang sebagai lembaga pendidikan lembaga pendidikan yang cukup efektif untuk menerapkan pendidikan karakter. Ali menyatakan bahwa sistem ini diadopsi dari pendidikan pesantren dengan pengasramaan yang baik untuk menginternalisasi karakter.⁵

Pendidikan berkualitas selain menekankan aspek mutu input, proses dan output juga ditujukan melalui kekhasan program yang dimiliki. Tahfiz al-Quran saat ini kerap dipilih sebagai program unggulan di beberapa lembaga pendidikan di Indonesia. Meskipun tidak setiap lembaga pendidikan mampu menerapkan program ini secara total dan sempurna, tahfiz al-Quran kerap dijadikan sebagai program populer berbiaya mahal. Program tersebut mampu menarik minat masyarakat secara luas. Karena diyakini sumber pendidikan karakter terlengkap berasal dari al-Quran.

Beberapa penelitian mengenai pembelajaran al-Quran telah ditemukan. *Pertama*, Sipahutar et.al. melakukan penelitian mengenai model pembelajaran al-Quran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan. Model pembelajaran al-Quran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan mencakup strategi dan metode yang bermacam-macam agar para siswa tidak merasa bosan. Siswa tidak hanya diajari berbagai metode menghafal al-Quran, tetapi juga diberi motivasi secara terus-menerus. Selain itu, peran teladan bagi para siswa juga memiliki posisi penting dalam pengajaran al-Quran.⁶

Kedua, Ayu et.al. melakukan penelitian tentang pembelajaran ekstrakurikuler Tahfiz al-Quran di Madrasah Aliyah. Penulis menyatakan bahwa kegiatan hafala al-Quran harus dilaksanakan melalui empat langkah yang tidak sapat dipisahkan satu sama lain. Kegiatan tersebut mencakup 1) tahfiz itu sendiri, 2) *murajaah*, *nderes*, dan *simaan*, 3) kegiatan setoran hafalan yang dipantau oleh pembina, serta 4) evaluasi untuk kenaikan juz.⁷

Ketiga, Mayasari yang meneliti tentang internalisasi nilai-nilai karakter peserta

¹ Muhammad Shobirin, 'Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Dalam Penanaman Karakter Islami', *Quality*, 6.1 (2018), 16 <<https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5966>>.

² Hanang Ar Rasyid, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Madrasah Aliyah', *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13.1 (2016) <<https://doi.org/10.21831/socia.v13i1.9904>>.

³ Hafidh Nur Fauzi and others, 'S y a m i L', 7 (2019). Lis Safitri and Fadlil Munawwar Manshur, 'Tujuan Pendidikan Islam dalam Pandangan Nurcholish Madjid', *Tsamratul Fikri*, 10.1 (2016): 1-8.

⁴ Shobirin.

⁵ Jamil Abdul Aziz, 'Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi', *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2.1 (2017), 1–15 <<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/1357>>.

⁶ Wahyudin Nur nasution Romat Efendi Sipahutar, Mardianto, "Model Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan," *Edu Riligia* 3 (2019): 149–164.

⁷ Devi Ayu Prawindar Wulan dan Ismanto, 'Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an Di Madrasah Aliyah', *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 2012, 236–46.

didik dalam pembelajaran *tahsin* dan tahfiz al-Quran. Penelitian tersebut dilaksanakan di MA Tahfidhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Mayasari menyatakan bahwa melalui pembelajaran *tahsin* dan tahfiz al-Quran mampu membentuk akhlak baik bagi para siswa. Adapun nilai-nilai yang terinternalisasi dalam tahfiz al-Quran mencakup keikhlasan, disiplin, kejujuran, kesabaran, amanah, religius, kerja keras, istikamah dan bertanggung jawab.

Asrama Daarunnajah merupakan lembaga yang berada di bawah naungan MAN 1 Magelang. Asrama ini menyelenggarakan program pendidikan karakter bagi para santri melalui program tahfiz al-Quran. Program tersebut didesain secara integratif dengan memadukan unsur-unsur nilai pendidikan karakter pada proses pembelajarannya. Tujuannya, selain mengasah kecerdasan kognitif, juga menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain kurikulum tahfiz al-Quran di Asrama Darunnajah MAN 1 Magelang. Jenis data pada penelitian merupakan data lapangan. Sumber data primer berasal dari observasi lapangan dan wawancara. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan referensi yang berhubungan dengan kajian kurikulum, pendidikan karakter dan tahfiz al-Quran secara umum. Data yang didapatkan akan disajikan secara deskriptif kemudian dianalisis dengan teori-teori pendidikan yang berkembang dalam pendidikan Islam.

B. Program Tahfiz al-Quran Berbasis Pendidikan Karakter

Program Tahfiz al-Quran bisa diartikan sebagai rancangan dalam menghafal al-Quran dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafaz-lafaz al-Quran dan menghafal makna-maknanya dengan baik, secara prosedural dan sistematis, agar bisa menyerap ke dalam hati dan pikiran peserta didik.⁸ Tahfiz al-Quran merupakan salah satu program unggulan Asrama Darunnajah yang dirintis sejak tahun 2014 dengan standar minimal hafal tiga juz selama tiga tahun untuk santri Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang. Program ini setiap tahun mengalami perubahan, baik dari segi tujuan maupun metode pembelajaran yang digunakan. Berbagai macam metode mulai metode klasik hingga konvensional sudah diterapkan di sana. Akan tetapi, dari segi kualitas maupun kuantitas belum terlihat kemajuan yang signifikan. Selama kurang lebih tiga tahun Asrama Daarunnajah mencoba metode pembelajaran pada program tahfiz al-Quran secara bergantian.

Pada tahun 2016 santri mencoba menerapkan metode *tikrar* untuk menghafal. Dengan metode tersebut santri mampu menghafal al-Quran dengan lebih mudah. Akan tetapi, ketika metode ini tidak digunakan secara rutin maka hafalan secara berangsur-angsur mengalami penurunan kualitas. Pada tahun 2017 santri mencoba menerapkan model menghafal secara konvensional. Yakni santri menghafal secara mandiri kemudian menyertorkan hafalan kepada gurunya. Metode ini berjalan cukup baik, sebab santri dapat menentukan metode menghafal yang sesuai dengan diri mereka masing-masing. Namun, sedikit kekurangan metode ini, sebagian besar santri kurang teliti dalam menghafalkan ayat, sehingga tak jarang terjadi kesalahan tanda baca dan *tajwid*. Hingga pada awal tahun

⁸ Aziz, "Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi."

2018 mulai disusun program tahfiz al-Quran yang menggabungkan metode konvensional dengan metode modern dan disertai dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum tersebut.

Desain program tahfiz al-Quran berbasis pendidikan karakter di Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang meliputi beberapa komponen yang saling berkaitan, diantaranya sebagai berikut.

1. Tujuan Tahfiz al-Quran

Secara umum, program tahfiz al-Quran bertujuan untuk mencetak kader-kader hafiz dan hafizah baik dari kalangan santri maupun kalangan umum. Disamping itu pendidikan tahfiz al-Quran merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat proses penanaman akhlak (moral) cinta terhadap al-Quran. Karena dunia pendidikan saat ini banyak mengabaikan tentang pendidikan agama terutama harus memahamkan kepada anak didik tentang pentingnya menghafal, memahami serta mengamalkan ajaran al-Quran.

Secara khusus, tujuan tahfiz al-Quran di Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang meliputi tujuan kognitif, tujuan psikomotorik, dan tujuan afektif. Tujuan secara kognitif berarti santri mampu menghafalkan al-Quran sesuai target yang telah ditentukan oleh pesantren dan madrasah. Tujuan secara psikomotor berarti santri mampu memperdengarkan hafalan al-Quran secara fasih dan lancar. Tujuan secara afektif berarti santri mampu mengambil nilai-nilai pendidikan karakter dari proses menghafal yang telah dilalui.

Tujuan untuk mempelajari tahsin dan tahfiz al-Quran adalah untuk bisa menumbuhkan rasa kecintaan peserta didik terhadap al-Quran karena dikatakan dalam sebuah Hadis bahwa sebaik-baik manusia adalah yang belajar al-Quran dan mengamalkannya. Selain itu, Shihab menyatakan bahwa kita sebagai umat Islam memiliki tanggung jawab besar serta diwajibkan untuk menaruh perhatian terhadap al-Quran dalam menjaga keotentikan al-Quran serta mengamalkan isi kandungannya.⁹

Di samping itu, program tahfiz al-Quran di Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter Qurani pada diri penghafal. Beberapa pendidikan karakter yang diinternalisasi adalah santri mampu memahami tahfiz al-Quran sebagai sebuah proses pendidikan karakter yang nantinya akan dipraktikkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari, santri mampu mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, serta santri mampu mengambil hikmah dari setiap tahapan tahfiz al-Quran yang dilalui.

2. Kompetensi Dasar Tahfiz al-Quran

Kompetensi dasar tahfiz al-Quran di Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang terdiri atas 4 aspek. *Pertama* membaca al-Quran dengan baik dan benar. Salah satu kompetensi dasar program tahfiz al-Quran di Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang adalah kemampuan membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu *tajwid*. Untuk menghindari kesalahan yang fatal pada saat menghafalkan al-Quran, ayat yang akan

⁹ Aziz.

dihafal harus dibaca secara tartil sekurang-kurangnya selama 7 kali.

Kedua menghafal al-Quran dengan baik dan benar. Kompetensi menghafal merupakan kunci dari program tahfiz al-Quran. Dalam proses menghafal, santri harus menggabungkan 3 dimensi secara bersamaan yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Apabila santri menghafal dengan mengandalkan aspek kognisi maka hafalan yang terbentuk hanya bersifat sementara. Lain halnya ketika santri menghafal sambil menikmati proses menghafal dengan nyaman (afeksi), maka hafalan akan lebih mudah masuk ke dalam hati. Akan lebih baik lagi ketika santri menghafal sekaligus mempraktikkan secara rutin (menyertakan aspek psikomotor) maka hafalan akan tertanam lebih lama.

Ketiga memperdengarkan hafalan Al-Quran dengan baik dan benar. Disamping kemampuan menghafal, santri Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang harus mampu memperdengarkan hafalannya di depan guru (setoran). Setoran hafalan dilakukan untuk memperoleh *sanad* dari guru tahfiz al-Quran. Disamping itu setoran hafalan bertujuan untuk memantapkan hafalan santri sekaligus mengoreksi kembali apabila ada bacaan yang salah.

Keempat mengulang hafalan al-Quran yang sudah dihafal. Hafalan al-Quran akan terpelihara apabila terus menerus diulang. Dalam tahfiz al-Quran dikenal istilah *muroja'ah* atau *takrir*, yaitu mengulang hafalan al-Quran dengan berbagai cara, misal mengulang secara mandiri dengan jadwal pengulangan yang sudah terstruktur atau memperdengarkan hafalan kepada orang lain (*tasmi'*).

3. Strategi dan Metode Tahfiz al-Quran

Proses tahfiz al-Quran memerlukan strategi dan metode yang tepat untuk memperoleh hasil yang maksimal. Salah satu strategi yang diterapkan di Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang adalah strategi pembelajaran tahfiz al-Quran dengan menyisipkan pendidikan karakter dalam proses menghafal. Menghafal al-Quran diperlukan adanya bimbingan dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk *takrir* yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Adanya pengampu akan menjadikan proses hafalan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.¹⁰

Strategi tahfiz al-Quran di Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang dikemas dalam sebuah metode menghafal sederhana yang terdiri dari 4 tahapan. *Pertama*, santri membaca ayat yang akan dihafalkan selama 7 kali dengan dipandu oleh kakak kelas yang sudah ditunjuk oleh guru tahfiz. Tahapan ini bertujuan untuk mempermudah santri dalam mengenal ayat-ayat yang akan dihafal, mengoreksi kesalahan cara baca sekaligus memberikan gambaran bacaan (*maqra'*) sebelum menghafalkan ayat tersebut. Di Asrama Daarunnajah santri hanya diperbolehkan menghafalkan ayat yang sudah dibaca dan dikoreksi oleh kakak kelas untuk meminimalisir kesalahan tanda baca dan *makharijul huruf*. Tujuan tahapan ini adalah melatih ketelitian santri dalam membaca dan menghafal ayat-ayat al-Quran.

¹⁰ Devi Ayu Prawindar Wulan dan Ismanto, "Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an Di Madrasah Aliyah."

Kedua, santri menghafalkan secara mandiri ayat yang sudah dibaca bersama kakak kelas. Setelah membaca ayat sebanyak 7 kali, santri menghafalkan ayat menggunakan metode masing-masing. Dalam tahapan ini santri diberi kebebasan untuk memilih metode menghafal yang sesuai dengan kemampuan dan kenyamanan santri.

Ketiga, santri menyetorkan hafalan Al-Quran setiap pagi pukul 05.00 dan malam pukul 20.00 setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Jumat kepada guru tahfiz dengan batas minimal setoran hafalan setengah halaman, dan batas maksimal setoran satu halaman. Karena kemampuan menghafal santri beraneka ragam, maka penentuan target setoran hafalan dibagi menjadi dua. Bagi santri yang mampu menghafal dengan cepat, target hafalan setiap harinya adalah satu halaman. Sedangkan bagi santri yang kemampuan menghafalnya standar, target hafalan per hari adalah setengah halaman. Tahapan ini bertujuan untuk melatih karakter jujur dan disiplin santri dalam proses pencapaian target tahfiz al-Quran.

Keempat, santri menggabungkan hafalan yang lama dengan hafalan yang baru. Setelah hafalan terkumpul seperempat juz atau lima halaman santri menyetorkan kembali hafalan tersebut kakak kelas kemudian dilanjutkan setoran hafalan ke guru. Tujuan penggabungan hafalan ini untuk mengingat kembali hafalan yang lalu guna meminimalisir kelupaan santri pada ayat-ayat yang sudah dihafal. Disamping itu, tahapan ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai tanggung jawab santri dalam menjaga hafalannya.

Kelima, santri mengulang hafalan secara mandiri dengan cara memperdengarkan hafalannya kepada teman atau kepada guru (*tasmi'*) dengan jadwal setiap satu minggu sekali (hari Minggu pagi). Di Asrama Daarunnajah santri diberikan jadwal *tasmi'* secara rutin setiap minggunya. Pembagian *maqra'* pada saat *tasmi'* disesuaikan dengan kuantitas dan kualitas hafalan santri. Misal santri dengan perolehan hafalan 3 juz ke bawah *maqra'* yang dibaca seperempat juz per minggu. Bagi santri dengan perolehan hafalan lima juz *maqra'* yang dibaca setengah juz per minggu. Dan bagi santri dengan perolehan lima juz ke atas mendapatkan *maqra'* satu juz setiap minggunya. Tahapan ini disamping sebagai instrumen evaluasi hafalan santri juga bertujuan untuk melatih ketekunan dan tanggung jawab santri dalam menghafal al-Quran.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Tahfiz al-Quran

Dalam desain kurikulum tahfiz al-Quran yang diterapkan di Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang terdapat beberapa nilai karakter. Pertama, religius. Karakter religius terdapat dalam proses tahfiz al-Quran itu sendiri. Sebelum menghafal, santri terlebih dahulu mengenal bacaan yang akan dihafal dengan cara membaca dengan penuh penghayatan dan memahami kandungan ayat (membaca terjemahan ayat). Pada saat menghayati dan menghafal ayat terjadi internalisasi nilai-nilai religiusitas dalam diri santri sehingga bacaan yang dihafalkan benar-benar membekas di dalam hati. Misal pada QS. al-Baqarah/2: 2 "*Inilah kitab yang tidak ada keraguan padanya*". Pemahaman ayat ini memperkuat keyakinan santri bahwa al-Quran merupakan satu-satunya kitab yang terjaga keasliannya. Dengan membudayakan semangat membaca dan menghafal al-Quran pada santri, secara bertahap *religiusitas* akan membudaya dalam diri santri. Sebab semakin sering santri berinteraksi dengan Al-Quran, semakin kental pula *religiusitas* nya. Budaya

membaca secara berulang-ulang juga mengacu pada proses turunnya ayat pertama al-Quran (QS. al-‘Alaq/96: 1-5) yang berisi tentang perintah membaca.

Kedua, teliti. Karakter teliti terdapat dalam proses membaca. Sebelum menghafal, santri harus membaca ayat al-Quran dengan teliti sesuai kaidah ilmu *tajwid* sambil untuk meminimalisasi kesalahan baca. Ketelitian sangat diperlukan bagi penghafal al-Quran, sebab apabila penghafal sudah terlanjur menghafalkan ayat dalam jumlah yang banyak, akan lebih sulit untuk mengoreksi kesalahan baca. Dalam menghafal al-Quran diperlukan juga ketelitian dalam membaca *makharijul huruf*. Oleh sebab itu, para penghafal memperbaiki bacaan al-Quran (*tahsin*) dengan cara memperbaiki pengucapan huruf-huruf hijaiyah yang belum sempurna. Karakter teliti dan hati-hati sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Muzammil/73: 4 (*...dan bacalah Al-Quran dengan perlahan-lahan*).

Ketiga, tekun. Karakter tekun terdapat dalam proses menghafal itu sendiri. Semakin tekun santri dalam menghafal semakin bagus pula kualitas hafalan santri. Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang memberi kebebasan kepada santri untuk menentukan metode yang tepat bagi proses tahfiz al-Quran mereka. Namun, guru tahfiz juga membuatkan jadwal setoran hafalan untuk mendukung pencapaian target hafalan santri. Menghafalkan al-Quran memerlukan proses panjang. Sebelum menghafal santri harus benar-benar meluruskan niat, pada saat menghafal santri harus menjalani aktivitas membaca, menghafalkan dan mengulang hafalan secara kontinyu. Setelah menyelesaikan hafalan, santri mempunyai tanggung jawab yang lebih besar yaitu menjaga hafalan tersebut. Maka selama proses menghafalkan al-Quran karakter tekun akan terinternalisasi dalam diri santri. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Mujadilah/58: 11 bahwa Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Keempat, jujur. Karakter jujur pada program tahfiz al-Quran terdapat pada proses memperdengarkan hafalan kepada guru. Hafalan yang diperdengarkan harus sesuai dengan tingkat perolehan hafalan santri. Disamping itu, proses setoran hafalan santri yang tidak diperbolehkan sambil membawa *mushaf* bertujuan untuk melatih kejujuran hati santri. Di Asrama Daarunnajah santri yang akan menyetorkan hafalan tidak diperbolehkan membawa *mushaf*. Hal ini sebagai salah satu cara untuk memfokuskan pikiran santri dalam menghafal sekaligus melatih kejujuran dalam menghafal. Pada saat memperdengarkan hafalan kepada guru, santri diuji karakter kejujurannya. Di Asrama Daarunnajah guru memantau hafalan santri menggunakan kartu prestasi hafalan yang dibawa oleh santri. Sebelum memperdengarkan hafalan, santri mengisi nomor ayat yang akan dihafalkan dan dimintakan paraf guru setelah hafalan selesai diperdengarkan. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Ahzab/33: 35 (*“Dan orang jujur yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa”*).

Kelima, tanggung jawab. Karakter tanggung jawab terdapat dalam proses pemeliharaan hafalan. Proses ini merupakan proses terberat bagi seorang penghafal. Sebab mayoritas para penghafal al-Quran terlena setelah berhasil menghafalkan. Tak sedikit penghafal yang melupakan tanggung jawabnya sebagai seorang hafiz. Di Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang, santri dibuatkan jadwal untuk memperdengarkan hafalan (*tasmi*) sebagai salah satu upaya pemeliharaan hafalan sekaligus sebagai bentuk evaluasi

terhadap pencapaian hafalan santri. Karakter tanggung jawab sebagaimana tersirat dalam QS. al-Mudatsir/74: 38, bahwa setiap orang harus bertanggung jawab terhadap semua yang telah dilakukannya.

C. Desain Kurikulum Pembelajaran Tahfiz al-Quran

Desain kurikulum tahfiz al-Quran di Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang menggunakan pendekatan *action learning approach* dimana santri diberikan kesempatan untuk mampu belajar dari praktik yang dialaminya. Sebagai contoh, santri yang kurang teliti akan mampu belajar tentang pentingnya ketelitian dalam menghafalkan al-Quran melalui proses pertama, yakni membaca ayat yang akan dihafalkan secara bersama-sama dan terpimpin. Begitu pula santri yang memiliki ketelitian tinggi akan merasa bertanggung jawab ketika membetulkan bacaan teman yang salah.

Terdapat beberapa pendukung yang membuat pembelajaran tahfiz al-Quran di Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang berlangsung secara efektif. *Pertama*, lingkungan pesantren yang kondusif (berada di dalam lingkungan MAN 1 Magelang). Letak pesantren yang berada di dalam area madrasah mempermudah upaya guru dalam memantau aktifitas santri. *Kedua*, tenaga pendidik yang memadai. Program tahfiz al-Quran di Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang ditangani oleh *hafidzoh* yang sekaligus menjadi pembina santri. *Ketiga*, kesiapan santri dalam mengikuti program tahfiz al-Quran. Santri Asrama Daarunnajah sudah berkomitmen dari awal masuk pesantren untuk siap mengikuti program tahfiz al-Quran beserta pencapaian target dari program tersebut.

Dalam mengelola pembelajaran tahfiz al-Quran di Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang, seluruh elemen madrasah maupun pesantren bekerjasama mewujudkan program tersebut. Salah satu bentuk kerjasama yang tampak adalah menyediakan fasilitas pendukung berupa laboratorium agama yang dilengkapi dengan kebutuhan-kebutuhan santri penghafal. Disamping itu, penyusunan desain kurikulum tahfiz al-Quran disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi santri yang heterogen (berasal dari bermacam-macam latar belakang keluarga dan pendidikan yang berbeda). Misal bagi santri yang berlatar belakang pendidikan umum, kurikulum tahfiz ditekankan pada aspek *tahsin* dan *tartil*. Sedangkan bagi santri yang sudah pernah mengenyam pendidikan di pesantren lebih difokuskan pada pemahaman isi kandungan al-Quran, yang dilakukan melalui pembelajaran tambahan *tafsir* al-Quran.

Tujuan utama dari pembelajaran tahfiz al-Quran adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran tahfiz al-Quran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru tahfiz, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas di sekolah/madrasah, masyarakat dan lebih penting lagi adalah orang tua. Nur Hidayat menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan secara rutin melalui proses pembiasaan dalam aktivitas keseharian di pesantren.¹¹ Sedangkan pendidikan karakter di pesantren selain meliputi nilai religius, jujur, mandiri, *tawadlu'*, jujur, dan kreatif juga membutuhkan

¹¹ Nur Hidayat, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan', *Jurnal JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2016 <<https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i1.a4948>>.

keteladanan pendidik dalam menjalankan fungsinya sebagai pembimbing, motivator dan pengarah bagi para santri supaya berperilaku dengan karakter yang baik.¹²

Pembelajaran tahfiz al-Quran di Asrama Daarunnajah tidak semata-mata bertujuan untuk mencetak seorang *hafidz* yang memiliki kualitas bacaan yang bagus. Akan tetapi pembelajaran tahfiz al-Quran juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter pada diri santri. Sebab tak sedikit masyarakat yang memahami bahwa tujuan akhir dari pembelajaran tahfiz al-Quran adalah menjadi seorang *hafidz*. Di Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang, desain kurikulum tahfiz al-Quran dirancang sedemikian rupa melalui berbagai macam pertimbangan baik dari aspek filosofis, psikologis maupun sosial. Sehingga hasil akhir yang diperoleh sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa (baik cerdas secara kognitif, psikomotor maupun afektif).

Desain kurikulum tahfiz al-Quran berbasis pendidikan karakter mengacu pada teori pembiasaan yang dikombinasikan dengan pengalaman. Dalam istilah bahasa Arab, karakter memiliki kemiripan makna dengan akhlak yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*).¹³

Akhlak merupakan sifat manusia yang terdidik. Dalam membentuk akhlak diperlukan proses pendidikan secara bertahap untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada manusia. Al-Quran banyak memuat tentang akhlak Rasulullah. Aisyah ra. pernah menyebutkan bahwa akhlak Rasulullah sae adalah al-Quran. Pembelajaran al-Quran secara otomatis mencakup pendidikan tentang karakter yang baik menurut al-Quran itu sendiri. Sehingga secara tidak langsung pembelajaran tahfiz al-Quran menjadi sarana untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran.

Penanaman karakter atau akhlak yang baik memerlukan pembiasaan yang baik pula. Dalam membiasakan karakter yang baik pada santri diperlukan media, strategi dan metode yang tepat. Di Asrama Daarunnajah program tahfiz al-Quran ditekankan pada penanaman dan pembiasaan karakter untuk membentuk pribadi santri penghafal Al-Quran yang berkarakter. Santri Asrama Daarunnajah mengikuti program tahfiz al-Quran disamping mencapai target kognitif dan psikomotor juga untuk mencapai target afektif.

D. Simpulan

Desain kurikulum tahfiz al-Quran berbasis pendidikan karakter di Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang mengacu pada teori pembiasaan dan pengalaman. Desain ini disusun dengan mengintegrasikan beberapa komponen yaitu tujuan kurikulum, kompetensi dasar, strategi dan metode pembelajaran. Komponen tersebut dirangkum menjadi rangkaian pembelajaran tahfiz al-Quran yang meliputi 5 kompetensi dasar; membaca, menghafal, menggabungkan, memperdengarkan dan mengulang hafalan. Nilai-

¹² Haeruddin Haeruddin, Bahaking Rama, and Wahyuddin Naro, 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren An- Nuriyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2019 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).3203](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).3203)>.

¹³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Untuk Membangun*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004.

nilai karakter yang terkandung dalam proses tahfiz al-Quran di Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang antara lain; religius, disiplin, tanggung jawab, teliti, tekun dan jujur. Nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan dalam desain kurikulum tahfiz al-Quran untuk menghasilkan output yang cerdas secara kognitif, psikomotor maupun afektif.

Penelitian ini sangat direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menggali lagi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam proses tahfiz al-Quran di Asrama Daarunnajah MAN 1 Magelang. Disamping itu, sisi lain yang perlu diperhatikan adalah penerapan metode pembelajaran tahfiz al-Quran di pesantren atau madrasah berasrama sebab metode merupakan salah satu hal yang menentukan tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Begitu pula dengan penelitian yang berhubungan dengan inovasi dan pengembangan metode tahfiz al-Quran untuk memperkaya referensi dan panduan dalam penyelenggaraan program tahfiz al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Jamil Abdul, 'Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi', *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2.1 (2017), 1–15
<<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/1357>>
- Devi Ayu Prawindar Wulan dan Ismanto, 'Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah', *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 2012, 236–46
- Faiqoh, Faiqoh, and Sahal Mahfudh, 'Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati', *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2015
<<https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i3.246>>
- Fauzi, Hafidh Nur, Pascasarjana Universitas, Ahmad Dahlan, Pascasarjana Universitas, and Ahmad Dahlan, 'SyamiL', 7 (2019)
- Haeruddin, Haeruddin, Bahaking Rama, and Wahyuddin Naro, 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren An- Nuriyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2019
<[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).3203](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).3203)>
- Hidayat, Nur, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan', *Jurnal JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2016
<<https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i1.a4948>>
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Untuk Membangun, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation*, 2004
- Rasyid, Hanang Ar, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Madrasah Aliyah', *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13.1 (2016)
<<https://doi.org/10.21831/socia.v13i1.9904>>
- Romat Efendi Sipahutar, Mardianto, Wahyudin Nur nasution, 'Model Pembelajaran Al-Quran Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan', *Edu Riligia*, 3 (2019), 149–64
- Safitri, Lis and Fadlil Munawwar Manshur, 'Tujuan Pendidikan Islam dalam Pandangan

- Nurcholish Madjid', *Tsamratul Fikri*, 10.1 (2016): 1-8.
- Shobirin, Muhammad, 'Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Dalam Penanaman Karakter Islami', *Quality*, 6.1 (2018), 16 <<https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5966>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*, Alfabeta, 2014